

## Peran Gender dan Status Perempuan dalam Masyarakat Islam di Kota Palu

Fatun Nisya<sup>1\*</sup> & Adawiyah Pettalongi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Fatun Nisya, E-mail: [fathunnisya@gmail.com](mailto:fathunnisya@gmail.com)

---

### INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

---

### KATAKUNCI

Peran Gender, Status  
Perempuan, Masyarakat Islam

---

### ABSTRAK

Gender dan peran perempuan dalam Islam adalah subjek yang sangat dalam dan kompleks, sering menjadi bahan diskusi utama dalam ranah agama, budaya, dan sosial. Perspektif Islam tentang gender, menyoroti baik interpretasi tradisional maupun usaha-usaha modern dalam mencapai kesetaraan gender dalam kerangka ajaran Islam. Islam telah menghapuskan belenggu perbudakan dan menjunjung tinggi persamaan hak, tidak pernah mengistimewakan satu jenis kelamin atas yang lain. Islam hadir sebagai agama yang menyebarkan kasih sayang yang universal. Adapun tujuan dari penelitian tentang peran gender dan status Perempuan dalam masyarakat Islam di Kota Palu adalah untuk mendapatkan pemahaman komprehensif dan mendalam mengenai fokus dari penelitian ini yang dipengaruhi oleh ajaran Islam, adat lokal dalam masyarakat Islam khususnya di wilayah Kota Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis, Pengumpulan data melalui beberapa teknik meliputi; studi dokumentasi, wawancara mendalam dengan beberapa tokoh, Observasi partisipatif. Analisis data menggunakan analisis wawancara kritis (*Critical Discourse Analysis – CDA*), terutama model Norman Fairclough. Pada masa kerasulannya, Nabi Muhammad melakukan perubahan drastis dan revolusioner terhadap status perempuan. Nabi Muhammad mengajarkan untuk merayakan kelahiran bayi perempuan dengan aqiqah, padahal sebelumnya aqiqah hanya untuk anak laki-laki. Salah satu misi utama Islam adalah memuliakan manusia tanpa memandang jenis kelamin, dan prinsip keadilan, kesetaraan, serta saling menghargai merupakan inti ajarannya. Peran gender dan status perempuan adalah isu krusial yang terus menjadi perhatian global termasuk di Indonesia, Khususnya dalam konteks masyarakat Islam. Kota Palu, sebagai salah satu wilayah dengan mayoritas penduduk muslim. Menawarkan konteks yang menarik untuk memahami bagaimana ajaran agama, budaya lokal, dan dinamika sosial ekonomi dapat berinteraksi dan membentuk pemahaman dan praktik perangender serta status perempuan. Kemudian penelitian ini akan mengkaji secara mendalam tentang bagaimana status perempuan tercermin dalam berbagai dimensi kehidupan serta faktor-faktor dominan yang cukup berpengaruh dimasyarakat Islam di Kota Palu.

---

\* **Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

## 1. Pendahuluan

Gender dan peran perempuan dalam Islam adalah subjek yang sangat dalam dan kompleks, sering menjadi bahan diskusi utama dalam ranah agama, budaya, dan sosial. Perspektif Islam tentang gender, menyoroti baik interpretasi tradisional maupun usaha-usaha modern dalam mencapai kesetaraan gender dalam kerangka ajaran Islam. Islam telah menghapuskan belenggu perbudakan dan menjunjung tinggi persamaan hak, tidak pernah mengistimewakan satu jenis kelamin atas yang lain. Islam hadir sebagai agama yang menyebarkan kasih sayang yang universal. Peran wanita dalam sejarah Islam sangatlah gemilang. Mereka memberikan kontribusi besar di bidang intelektual klasik, dengan banyak ditemukan guru agama, perawi hadis, bahkan sufi wanita. Siti Aisyah, misalnya, dikenal sebagai perawi hadis yang sangat penting, bahkan para sahabat Nabi banyak belajar darinya (Albi Fahri, et al., 2023). Sejarah juga mencatat Rabiah Al-Adawiyah, seorang sufi wanita yang sangat berpengaruh pada masanya, meskipun dengan segala kontroversinya (Indo Santalia, et al., 2024).

Dalam status perempuan pada masa Jahiliyah khususnya di kalangan masyarakat Arab, kondisi perempuan sungguh memprihatinkan. Mereka sering diperlakukan dengan kejam dan hak-hak asasi mereka dirampas. Praktik pembunuhan bayi perempuan dan penurunan martabat perempuan adalah contoh nyata ketidakadilan yang terjadi. Saat itu, perempuan sering dianggap sebagai beban dalam kehidupan, tidak memiliki nilai, dan dilarang menuntut ilmu atau terlibat dalam kehidupan publik, sehingga potensi mereka terabaikan begitu saja (Habiba Elahi, 2025).

Pandangan negatif terhadap kelahiran anak perempuan menciptakan budaya yang merugikan, menyebabkan banyak perempuan kehilangan nyawa hanya karena jenis kelaminnya. Situasi ini sangat berbanding terbalik dengan ajaran Islam, yang secara signifikan mengangkat martabat perempuan dan menegaskan hak-hak mereka. Dengan hadirnya Islam, perempuan diberi hak untuk mewarisi ajaran agama, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan mengakses pendidikan, yang merupakan langkah penting menuju kesetaraan gender (Ida Afida, 2023). Dalam ajaran Islam, perempuan dan laki-laki dianggap memiliki fitrah (sifat alami) yang sama sebagai manusia. Sebagaimana dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 32 "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya". hal tersebut menunjukkan kesetaraan fitrah dasar antara perempuan dan laki-laki. Status Perempuan, al-Qur'an menegaskan bahwa Perempuan memiliki hak dalam berbagai aspek kehidupan. seperti, hak perempuan dalam dunia pendidikan (QS Al-Tahrim: 12) serta hak perempuan untuk mewarisi harta pribadi (QS Al-Nisa: 32). Pemilihan kota Palu sebagai Lokasi studi untuk penelitian peran gender dan status perempuan dalam masyarakat Islam kota Palu karena, wilayah tersebut memiliki fakta unik yang menjadikannya suatu hal yang sangat menarik dan kaya untuk dieksplorasi Adapun fakta unik yang ada diwilayah tersebut salah satunya, dalam budaya lokal (adat Kaili) masyarakat palu yang mayoritas bersuku kaili memiliki sistem adat yang kuat dan seringkali memberikan suatu hal yang signifikan bagi perempuan.

Seperti "Tina Ngata" (Ibu Kampung) dan perannya sebagai "bulonggo Ni Ada" (pengatur adat) yang dipegang perempuan hal ini menunjukkan bahwa perempuan sudah dihormati sejak dulu sebelum Islam menyebar luas di wilayah Kota Palu, dan menunjukkan peran sentral Perempuan dalam tatanan sosial adat. Hal ini bukan hanya dalam ranah domestic, tetapi juga dalam mempertahankan nilai-nilai norma, dan bahkan dalam beberapa ritual adat. Maka dari itu dalam rancangan penelitian ini, penulis tertarik dan memilih wilayah tersebut untuk dijadikan Lokasi studi untuk penelitian peran gender dan status Perempuan dalam masyarakat Islam. Adapun latar belakang masalah pada rancangan penelitian ini diantaranya, 1) bagaimana pemahaman dan praktik peran gender terkonstruksi dalam masyarakat Islam Kota Palu. 2) bagaimana status Perempuan tercermin dalam berbagai dimensi kehidupan (sosial, ekonomi, Pendidikan, serta keagamaan di kota Palu. 3) apa saja faktor dominan (keagamaan, adat, sosial-ekonomi) yang mempengaruhi peran gender dan status Perempuan di Kota Palu. Tujuan perencanaan penelitian ini yakni, 1) menguraikan kerangka teoritis dan konseptual yang akan digunakan. 2) menentukan metodologi, instrument dan teknik analisis data yang paling sesuai. 3) mengidentifikasi potensi tantangan dan mitigasinya selama penelitian. Adapun tujuan dari penelitian tentang peran gender dan status Perempuan dalam masyarakat Islam di Kota Palu adalah untuk mendapatkan pemahaman komprehensif dan mendalam mengenai fokus dari penelitian ini yang dipengaruhi oleh ajaran Islam, adat lokal dalam masyarakat Islam khususnya di wilayah Kota Palu.

## 2. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan telaah di beberapa penelitian, maka terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya:

### **2.1 Gender dalam Perspektif Agama**

Di masa Jahiliyah, kehadiran anak perempuan sering tidak diterima sepenuhnya oleh masyarakat Arab. Al-Qur'an mengabadikan pandangan ini, mulai dari sikap tidak senang hingga praktik kejam seperti membunuh bayi perempuan. QS. An-Nahl (16): 58 menggambarkan betapa marahnya seseorang ketika diberitahu tentang kelahiran anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam). Namun, dengan datangnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, semua berubah drastis. Nabi Muhammad SAW berjuang dan berhasil meningkatkan derajat perempuan yang sebelumnya tertindas. Jika sebelumnya perempuan tidak menerima warisan—bahkan sering menjadi bagian dari warisan itu sendiri—Islam memberikan porsi warisan yang tetap (*faraidh*). Islam menempatkan perempuan setara dengan laki-laki sebagai makhluk Allah, dengan hak dan tanggung jawab yang adil dan seimbang. Meskipun demikian, patut dicatat bahwa dalam sejarah, perempuan Muslimah pernah dan sebagian masih mengalami perlakuan diskriminatif, yang juga menjadi kajian para ahli. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam membangun peradaban Islam didasarkan pada kekuatan individu Muslim dan kekokohan lembaga keluarga yang dibangun di atas prinsip kemitraan penuh cinta-kasih (*jawz*) dan timbal balik yang luhur (*mu'asyarah bi al-ma'ruf*), bertujuan menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Nabi Muhammad SAW mengangkat derajat perempuan dengan memperkuat landasan teologis-spiritual, merombak iklim budaya yang ada, dan menerapkannya dalam kehidupan keluarganya serta kebijakan pemerintahannya. Konsistensi antara ajaran Islam dan praktik Rasulullah inilah yang tercatat sebagai revolusi kultural pada masanya (Wendi Silitonga, et al., 2025)

### **2.2 Peran Gender dalam Masyarakat Arab Pra-Islam**

Kedatangan Islam, praktik perbudakan dan pembunuhan bayi perempuan sepenuhnya dihapuskan. Ayat Al-Qur'an, "Wahai seluruh manusia (lelaki dan perempuan) sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari (sepasang) lelaki dan perempuan" (Q.S. Al-Hujurat:13), menegaskan kesetaraan fundamental antara laki-laki dan perempuan di mata Tuhan. Sebelum Islam, diskriminasi gender terhadap perempuan sangatlah nyata. Misalnya, seorang ibu tidak memiliki hak waris atas harta anaknya jika sang anak meninggal. Kebebasan bergerak perempuan juga sangat terbatas; mereka seringkali hanya diizinkan mengurus suami dan aktivitas mereka dibatasi secara signifikan di bawah kendali suami. Semua perlakuan tidak adil ini ditentang keras dalam Islam, yang menjunjung tinggi keadilan bagi semua (Febri Prayoyudanto, 2024).

### **2.3 Gender Dalam Pandangan Agama Islam**

Peran gender dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial, bukan sesuatu yang alami atau bawaan, sehingga sifatnya bisa dipertukarkan. Pada dasarnya, peran gender itu netral dan setara. Dari perspektif ini, tidak ada perbedaan intrinsik antara pria dan wanita; keduanya sama. Situasi ideal ini, seperti yang diutarakan oleh kaum feminis, adalah netralitas di mana tidak ada ketimpangan. Jika netralitas ini tidak terwujud, akan muncul ketidaksetaraan sosial, yang bermanifestasi sebagai diskriminasi terhadap perempuan. Untuk mengukur ketidaksetaraan ini, kaum feminis sering menggunakan metode kuantitatif, misalnya dengan meneliti jumlah atau tingkat keberhasilan yang dicapai oleh laki-laki dan perempuan di ranah publik (Yogi Hasbi Sidiq, et al., 2022).

### **2.4 Nilai Kesetaraan Gender dalam Perspektif Agama Islam**

Gender adalah cara budaya menafsirkan perbedaan jenis kelamin. Ini berarti bahwa konsep gender lebih berfokus pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan non-biologis lainnya dari seseorang. Daripada hanya melihat perbedaan fisik, gender menyoroti bagaimana masyarakat mendefinisikan dan mengharapkan maskulinitas atau feminitas dalam budaya tertentu. Dengan demikian, perbedaan gender pada dasarnya adalah konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk, diajarkan, diperkuat, dan bahkan dilegitimasi oleh Masyarakat (Hidayatul Mutmainnah, dkk., 2022)

### 3. Metodologi

Rencana desain penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan bagaimana teks-teks keagamaan, interpretasi tokoh agama, serta peran gender dan status perempuan dalam masyarakat Islam. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami makna dibalik narasi agama yang berkaitan dengan gender baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Objek penelitian ini terdiri dari dua bagian, yakni: teks-teks keagamaan (al-Qur'an, hadist, dan tafsir-tafsir atau dokumen agama yang relevan) yang berkaitan dengan isu peran gender serta status perempuan dalam Islam. Pengumpulan data melalui beberapa teknik meliputi; studi dokumentasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, akademisi, aktivis atau LSM perempuan, laki-laki dan perempuan sesuai kriteria yang telah ditentukan atau praktisi keagamaan yang memiliki pandangan yang berbeda terkait peran gender. Observasi partisipatif. Analisis data menggunakan analisis wawancara kritis (Critical Discourse Analysis – CDA), terutama model Norman Fairclough, yang melibatkan tiga dimensi; teks (analisis bahasa dan struktur naratif), praktik diskursif (bagaimana teks diproduksi dan digunakan), dan praktik sosial (konteks sosial dan ideologi dibalik narasi). Analisis ini bertujuan untuk mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan struktur sosial yang tersembunyi di balik narasi keagamaan.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Konstruksi Sosial Gender

Dalam sosiologi, teori konstruksi sosial gender digunakan untuk menganalisis bagaimana konsep gender terbentuk dalam masyarakat. Menurut teori ini, gender adalah sistem yang dibangun oleh masyarakat untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan peran, perilaku, dan sifat yang dianggap sesuai untuk masing-masing (Refani Dwi Wahyu, 2021).

#### 4.2 Sosial Agama

Sosiologi agama adalah cabang ilmu sosiologi yang berfokus pada studi empiris, profan, dan positivistik tentang agama sebagai bagian dari budaya. Menurut Goddjin & W. Goddjin (seperti dikutip Hendropuspito), tujuannya adalah untuk memahami masyarakat beragama secara sosiologis, guna mencapai penjelasan ilmiah yang akurat demi kepentingan masyarakat beragama dan masyarakat luas. Joachim Wach menambahkan bahwa sosiologi agama juga merupakan studi deskriptif tentang berbagai bentuk kelompok keagamaan, persekutuan, dan komunitas religius, baik secara individual, tipologis, maupun komparatif. Singkatnya, sosiologi agama adalah ilmu yang mengkaji interaksi antara agama dan masyarakat dari sudut pandang sosiologis (Yusuf Wibisono, 2020).

#### 4.3 Feminis Islam atau Kritik Patriarki dalam Islam

Istilah feminisme pertama kali dicetuskan oleh filsuf Prancis Charles Fourier pada tahun 1808. Sejak itu, gerakan feminisme mulai berkembang, membentuk berbagai organisasi dan aliran. Kemunculan feminisme di Inggris dapat ditelusuri sekitar tahun 1792, setelah Revolusi Prancis, dengan terbitnya buku "*A Vindication of The Rights of Woman*" karya filsuf Inggris Mary Wollstonecraft. Dalam karyanya, Wollstonecraft menyoroti ketidaksetaraan partisipasi politik antara laki-laki dan perempuan. Ia berpendapat bahwa perempuan harus menjadi agen perubahan dalam revolusi, dan sudah saatnya wibawa perempuan dipulihkan (Agnia Rihadatul, 2023). Dalam hukum Islam, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang seimbang, dengan hak dan kewajiban yang proporsional sesuai ajaran Islam. Salah satu misi utama Islam adalah memuliakan manusia tanpa memandang jenis kelamin, dan prinsip keadilan, kesetaraan, serta saling menghargai merupakan inti ajarannya. Ini berarti budaya patriarki, yang menempatkan laki-laki lebih superior dari perempuan, tidak sesuai dengan ajaran Islam (Nasruloh, 2022).

#### 4.4 fungsionalisme Struktural

Menurut Emile Durkheim, masyarakat adalah suatu kenyataan objektif yang terdiri dari individu-individu, dan susunannya menunjukkan adanya kehidupan yang seimbang. Fungsionalisme, dalam pandangan Durkheim, lebih menekankan pada struktur sosial pada tingkat makro dalam populasi. Sementara itu, Talcott Parsons, seorang sosiolog lain, mengemukakan bahwa teori struktur fungsional menjelaskan keseimbangan dalam institusi sosial. Parsons berpendapat bahwa institusi sosial

akan diakui dan bertahan dalam masyarakat jika berhasil melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, tanpa memandang adanya perbedaan di antara anggotanya (Rakhmat Hidayat, 2014).

#### **4.5 Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam**

Pada masa kerasulannya, Nabi Muhammad melakukan perubahan drastis dan revolusioner terhadap status perempuan. Di tengah masyarakat Arab yang menganggap kelahiran bayi perempuan sebagai aib dan bahkan mempraktikkan penguburan bayi perempuan hidup-hidup, Nabi Muhammad mengajarkan untuk merayakan kelahiran bayi perempuan dengan aqiqah, padahal sebelumnya aqiqah hanya untuk anak laki-laki. Beliau juga memberikan hak waris kepada perempuan, padahal sebelumnya perempuan dianggap sebagai objek atau komoditas yang bisa diwariskan. Selain itu, Nabi menetapkan mahar sebagai hak penuh perempuan dalam perkawinan, berbeda dengan tradisi masyarakat yang menganggap mahar sebagai hak orang tua atau wali. Nabi Muhammad juga mengoreksi total praktik poligami Jahiliah dengan mencontohkan perkawinan monogami yang bahagia bersama Khadijah, seorang janda kaya yang 15 tahun lebih tua, berwawasan luas, berkepribadian kuat, dan mulia. Beliau tidak menikah lagi sampai Khadijah wafat setelah lebih dari seperempat abad hidup bersama. Tak hanya itu, Nabi menempatkan ibu pada posisi yang sangat tinggi, bahkan tiga kali lebih mulia dari ayah, padahal masyarakat Jahiliah hanya memandang ibu sebagai "mesin reproduksi." Istri juga diposisikan sebagai mitra sejajar suami, bukan sekadar objek seksual. Perempuan diberikan kebebasan menuntut ilmu dan mengikuti tausiyah atau dakwah Nabi di masjid maupun rumah. Nabi bahkan membolehkan perempuan shalat berjamaah di masjid dengan didampingi muhrim atau seizin suami. Fakta-fakta historis ini dengan jelas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad mengubah kedudukan perempuan dari objek yang dihinakan dan dilecehkan menjadi subjek yang dihormati dan dimuliakan. Beliau mengangkat perempuan dari posisi ter subordinasi, marjinal, dan inferior menjadi setara dan sederajat dengan laki-laki. Nabi Muhammad memproklamasikan kesatuan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki, keduanya adalah ciptaan Allah, sama-sama manusia, sama-sama berpotensi menjadi khalifah di bumi (pengelola kehidupan) yang bertanggung jawab sebagai agen perbaikan moral masyarakat, dan juga sama-sama berpotensi menjadi perusak di muka bumi (Riskia Permata, 2020).

### **5. Kesimpulan**

Peran gender dan status perempuan adalah isu krusial yang terus menjadi perhatian global termasuk di Indonesia, Khususnya dalam konteks masyarakat Islam. Kota Palu, sebagai salah satu wilayah dengan mayoritas penduduk muslim. Menawarkan konteks yang menarik untuk memahami bagaimana ajaran agama, budaya lokal, dan dinamika sosial ekonomi dapat berinteraksi dan membentuk pemahaman dan praktik per gender serta status perempuan. Kemudian penelitian ini akan mengkaji secara mendalam tentang bagaimana status perempuan tercermin dalam berbagai dimensi kehidupan serta faktor-faktor dominan yang cukup berpengaruh dimasyarakat Islam di Kota Palu.

Perencanaan penelitian ini adalah dokumen strategis yang merinci setiap langkah dan pertimbangan sebelum pelaksanaan studi lapangan mengenai peran gender dan status perempuan dalam masyarakat Islam di Kota Palu. Tujuannya adalah memastikan penelitian berjalan sistematis, etis, dan efektif, sehingga menghasilkan data yang valid dan relevan. Dokumen ini diawali dengan Pendahuluan yang menjelaskan urgensi penelitian. Kota Palu dipilih karena kombinasi unik antara mayoritas Muslim, adat Suku Kaili yang historisnya menghargai perempuan, dan dampak transformatif bencana alam 2018. Kombinasi ini menciptakan dinamika gender yang spesifik dan menarik untuk dieksplorasi. Rumusan masalah akan fokus pada pemahaman dan praktik peran gender, manifestasi status perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (sosial, ekonomi, pendidikan, keagamaan), serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah untuk memfinalisasi kerangka konseptual, metodologi, dan logistik penelitian. Bagian Kerangka Teoritis dan Konseptual akan mendefinisikan istilah kunci seperti peran gender, status perempuan, masyarakat Islam, dan budaya lokal Palu. Penelitian akan didasarkan pada teori-teori relevan, seperti konstruksi sosial gender, sosiologi agama, dan feminisme Islam, untuk menganalisis interaksi antara ajaran agama, budaya, dan praktik sosial. Desain Metodologi Penelitian akan menjadi inti, menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk mendalami konteks lokal Palu. Detail akan mencakup: Penentuan Lokasi, Kriteria dan teknik pemilihan informan (melalui purposive sampling dan snowball sampling) untuk menjangkau perempuan dari berbagai latar belakang, tokoh agama, tokoh adat, dan laki-laki, beserta perkiraan jumlah informan. Metode pengumpulan data utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Metode analisis data (misalnya model Miles, Huberman, dan Saldana atau analisis tematik), termasuk langkah-langkah coding, interpretasi, dan triangulasi data. Dengan mempertimbangkan etika penelitian secara menyeluruh, perencanaan ini berfungsi sebagai cetak biru komprehensif. Ini akan memandu peneliti dalam melaksanakan studi "Peran Gender dan Status

Perempuan dalam Masyarakat Islam di Kota Palu" secara efektif, sistematis, dan bertanggung jawab, dengan harapan memberikan temuan yang kaya dan kontribusi signifikan pada studi gender dan sosiologi masyarakat Muslim.

## Referensi

- Abid, & Edi Rohaedi. (2024). Gender dala Perspektif Islam (Pendekatan Sosiologi dan Antropologi). *Jurnal Palar (Pakuan Law Review)*, 10(3). 56-69.
- Agniya R. A, & Alya Shafira, O. (2023). Pandangan Islam Tentang Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 24, Multidisciplinary Research ISSN: 2774-6585. 228-229.
- Habiba Elahi. (2025). Women's Rights in Islam: A Comprehensive Analysis of Quranic and Sunnah Teachings. *Internasional Journal for Multidisciplinary Research*, 7(2).
- Ida Afidah. (2023). Promoting Gender Equality and Empowerment: A Quranic and Hadith Perspective on Women's Roles In Islam. *Jurnal Studi Ilmu Hadist*, 7(2). 252-270.
- Indo Santalia, & Fitri Maylan Haq. (2024). Rabiah Al-Adawiyah dalam Konsep Mahabbah dan Al-Ghazali dalam Konsep Makrifah. *Jurnal Ilmiah Multidisplin*, 2(3). 499-508.
- M. Dimas Prakoso. (2024). Peran Gender Dalam Masyarakat Arab Pra-Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi)*, 2(2). 109-121.
- M. Yusuf Wibisono. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nana Sumarna. (2020). Relasi Agama Terhadap Konsep Gender. *Jurnal Syntax Admiration*, 1(6). 739-740.
- Nurbaeti. (2018). Menelusuri Konsep Gender dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Maiyyah*, 11(2).
- Rakhmat Hidayat. (2014) *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: PT Rajagrafindo Press. 78.
- Rizaldi Hadisan, (2023). Teori Struktural Fungsional. Online di: <https://sosiologiku.com/6-teori-struktural-fungsional-menurut-para-ahli-dan-contohnya-lengkap/> . Diakses tanggal 11 Juni 2025.
- Yogi Hasbi S, & M. Erihadiana. (2022) Gender dalam Pandangan Islam, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(3). 875-882.